

**BEDAH ALUR EKTRANISASI NOVEL BUMI MANUSIA KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOER KE DALAM FILM KARYA HANUNG  
BRAMANTYO**

**Aqilla Fadhia Raihan<sup>1</sup>, Ika Mustika<sup>2</sup>, Dida Firmasyah<sup>3</sup>**

**<sup>1-3</sup>IKIP SILIWANGI**

<sup>1</sup>aqillafadhiaraihan@gmail.com, <sup>2</sup>mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id,

<sup>3</sup>dfirmansyah86@gmail.com

**Abstract**

Currently, literart works become a trend among all ages because of changes in form that add to the aesthetics of a literary work. Not infrequently a literary work becomes a film that is widely carried out by filmmakers. Most people choose to watch movies in the midst of their busy lives to calm their minds from various activites. This is further strengthened by the number of best-selling novels in the market which are converted into films. Whether youth novels, horror, even history, a novel can be turned into an interesting and worthy film to watch. In this study, researchers chose the novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer and the film Bumi Manusia by director Hanung Bramantyo as research materials. The purpose of this study is to describe the process of ecranization of the plot, setting, character, both in terms of categories of shrinking, adding, and varying aspects in the transfer of the novel to the film form. Data is done by reading, then watching, then taking notes. The results show that the ecranization process occurs in the elements of the plot, setting, character, namely the existence of various shrinkage, additions and changes. As for the various changes that occur at the end of the scenes that seem to be accelerated by the omission of scenes in the novel. When the screening of the film does not deviate from the plot of the novel and these changes add to the content of the meaning of the film Bumi Manusia.

**Keywords:** Ecranization, novel, film, huma earth, works.

**Abstrak**

Saat ini karya sastra menjadi *trend* di kalangan semua usia karena perubahan bentuk yang menambah estetika sebuah karya sastra. Tak jarang karya sastra menjadi sebuah film yang marak dilakukan oleh insan perfilman. Sebagian besar kalangan masyarakat memilih untuk menonton film di tengah kesibukannya untuk menenangkan pikiran dari berbagai kegiatan. Hal ini semakin dikuatkan dengan banyaknya novel – novel yang laris di pasaran yang diubah ke dalam bentuk film. Baik novel remaja, horror, bahkan sejarah pun sebuah novel dapat di ubah menjadi film yang menarik dan layak untuk di tonton. Dalam penelitian ini peneliti memilih buku novel Bumi Manusia karya Paramoedya Ananta Toer dan film Bumi manusia karya sutradara Hanung Bramantyo sebagai bahan penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, latar, tokoh baik dalam aspek kategori aspek pengurangan, penambahan, maupun variasi dalam alih wahana novel ke bentuk film. Data dilakukan dengan teknik membaca, lalu menonton, kemudian mencatat. Hasil menunjukkan proses ekranisasi terjadi pada unsur alur, latar, tokoh, yaitu adanya penyusutan, penambahan dan perubahan yang bervariasi. Adapun perubahan yang bervariasi terjadi di akhir *scene* menjelang berakhirnya film, ada beberapa adegan yang terkesan dipercepat dengan penghilangan adegan yang ada di novel. Saat penayangan film tidak melencengnya alur dari novel dan perubahan tersebut menambah isi makna dari film bumi manusia.

**Kata kunci:** ekranisasi, novel, film, bumi manusia, karya.

## **PENDAHULUAN**

Seiring perkembangan karya sastra yang semakin meluas dan maju, terdapat sebuah teori yang bernama resepsi sastra. Pradopo (2017) resepsi sastra adalah ilmu keindahan serta tanggapan para pembaca terhadap sebuah karya sastra. Menurut pendapat para pembaca ialah sebuah karya sastra yang berupa karya yang memiliki wujud baru. Seperti contoh sebuah film dari sebuah novel. Fiksi merupakan bentuk sebuah karya sastra yang biasanya dimiliki dari sebuah karya tulis novel. Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa novel adalah sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Seorang penulis akan memberikan ide kreatifnya sesuai dengan imajinasinya. Memberikan bumbu-bumbu di dalam novel sebagai konflik tentang persoalan kehidupan agar pembaca memperoleh pengalaman-pengalam baru tentang kehidupan.

Berbeda dengan Novel yang disajikan berupa tulisan, film merupakan sebuah gambaran hidup. Penonton dapat menikmati sebuah film secara audiovisual, tidak seperti novel yang hanya berupa visual. Perubahan novel ke dalam bentuk sebuah film disebut sebagai ekranisasi. Ekranisasi tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Pemindehan dari novel ke film akan menyebabkan perubahan. Pembuatan novel dan film sangatlah berbeda. Oleh karena itu, Proses yang sedikit berbeda tentunya akan sangat membuahkan hasil yang berbeda juga (Martin, 2017).

Proses ekranisasi adalah proses yang diadaptasi dari sebuah karya sastra tulis berbentuk cerita ke dalam media film. Karena perpindahan dari penafsiran ke dalam bentuk media audiovisual yang lahir dari proses adaptasi yang akan melahirkan sebuah perbedaan. Media karya novel dan film memiliki perbedaan yang sangat jelas. Dibandingkan dengan novel, film lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya. Sedangkan dalam penulisan novel memerlukan lambang suatu kehidupan baru serta diperlukannya sebuah penjelasan panjang lebar dan berhalaman – halaman. Sedangkan filmnya membutuhkan beberapa detik ( Armianti, 2018).

Novel yang terkenal dan memiliki banyak penikmat pembacanya diadaptasi ke dalam film adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Rencana sutradara Hanung Bramantyo untuk menjadikan novel Bumi Manusia sebagai karya film yang telah ia umumkan di tanggal 18 Oktober 2017. Nama sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer kembali menjadi buah bibir di berbagai media massa, termasuk media sosial di internet. Kabar itu semakin ramai ketika sang sutradara film menetapkan bintang muda yang dikenal sebagai film cinta remaja, yaitu Iqbaal Ramadhan, sebagai pemeran Minke dan Mawar De Jongh sebagai Annelies. Dua tokoh utama novel Bumi Manusia. Para penikmat buku memiliki kekhawatiran mengenai film yang akan di garap oleh sutradara handal Hanung Bramantyo. Para pembaca merasa khawatir para menikmati film tidak begitu banyak seperti pembaca bukunya itu sendiri. Dalam penayangan film Bumi Manusia mendapat sambutan yang sangat antusias dari kalangan masyarakat, karena tidak sedikit masyarakat Indonesia menyukai film bergenre drama. Keberhasilan

film ini di buktikan dengan mendapatkan Anugerah lima penghargaan Festival Film Bandung (FFB) pada tahun 2020 yang berhasil diraih adalah film bioskop terpuji, pemeran utama terpuji kepada Iqbaal Ramadhan, sutradara terpuji kepada Hanung Bramantyo, penulis skenario terpuji kepada Salman Aristo dan penata pemeran terpuji kepada Ipung Rachman Saiful. Pramoedya Ananta Toer adalah orang di balik pembuatan novel *Bumi Manusia*, beliau membuat karya sastranya ketika berada di penjara di pulau Buru, 1975 (Hardiningtyas, 2015). Apabila ada orang berpendapat bahwa terkenalnya genre roman itu dikarenakan pengarangnya bukan karena semata – mata isi dari novel tersebut. Di dalam novel ini memiliki nilai tradisional dan modern penuh dengan kritik sosial. Setiap karakter yang di bawakan dari setiap tokoh memiliki pembawaan yang berhasil menggambarkan sebuah nilai budaya dan sosial serta bentuk evolusi budaya di negara terjajah.

Hasta Mitra (Jakarta) menerbitkan buku novel *Bumi Manusia* pada pertengahan tahun 1980, tidak lama setelah pembebasan pengarang Pramoedya Ananta Toer (oleh penguasa Orde Baru) dari pengasingannya di Pulau Buru (Yudiono, 2007). “Terlarangnya” novel ini oleh pemerintah karena jalan cerita dalam novel *Bumi Manusia* dianggap mengandung ajaran marxisme atau komunis. Padahal nasionalisme kepada bangsa sendiri ada di dalam pesan novel tersebut. Lebih singkatnya lagi, novel *Bumi Manusia* adalah novel bercerita tentang sejarah tatkala zaman kononial Belanda. Supriyono dkk, (2017) mengungkapkan fakta kemanusiaan yang harus dijadikan sebagai pembelajaran sekaligus pijakan dalam membangun peradaban selanjutnya adalah sejarah. Rohmadi dan sejarah adalah bagian dari budaya berkembang di dalam masyarakat sebagai wujud perilaku yang membentuk suatu kebiasaan (Rondiyah dll, 2017). Saddhono (2014) mengatakan bahwa nilai – nilai pendidikan dan inspirasi yang luar biasa bagi para generasi muda ada di dalam sebuah novel. Karakter, dipandang sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Untuk karakternya sendiri merupakan tabiat atau watak yang telah dibentuk untuk melekat pada seseorang di dalam sebuah karya tulis sastra (Supriyono dkk, 2017).

*Bumi manusia* menceritakan seorang tokoh Priyai Minke , seorang putra Bupati kota B. Siswa H.B.S. sebagai seorang siswa pribumi Minke bisa di bilang seorang pemuda yang tidak begitu di sukai oleh siswa – siswa lainnya. Minke adalah seorang siswa yang pandai dan dia juga seorang penulis, salah satu guru Minke bernama Magda Peters menyukai hasil tulis Minke. Untuk melawan keserakahan colonial Belanda Minke memanfaatkan tulisannya sebagai alat senjatanya. Minke yang memiliki jiwa revolusioner untuk melawan ketidakadilan pada bangsanya memberontak terhadap budayanya sendiri, jawa adalah kebudayaan yang menurutnya menghinakan kemanusiaan manusia (Rahmi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk bedah alur ekranisasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam film karya Hanung Bramantyo. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, latar, tokoh baik dalam aspek

kategori aspek penciptaan, penambahan, maupun variasi dalam alih wahana novel ke bentuk film.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang termasuk ke dalam kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati. Novel yang berjudul Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentara Dipantara pada tahun 2005 dengan jumlah 535 halaman. Lalu, ada juga film Bumi Manusia yang di produksi oleh rumah produksi Falcon Pictures dengan sutradara Hanung Bramantyo. Tayangan perdana rilis di Surabaya, 9 Agustus 2019 dan tayang pada tanggal 15 Agustus 2019 dengan durasi 3 Jam 1 Menit di seluruh Bioskop Indonesia. Alur, tokoh, dan film yang terdapat dalam novel Bumi Manusia merupakan unsur intrinsik yang ada di dalam objek penelitian ini. Dengan teknik membaca, teknik menonton dan teknik mencatat ada di dalam penelitian ini. Peneliti itu sendiri (*Human Instrument*) merupakan instrument utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Hasil yang akan di dapatkan dari penelitian ini merupakan hasil tertulis dari sebuah data, dan akan disajikan dalam bentuk bukti presentasi, (Emzir, 2016) Menurut (Jabrohim, 2014) Suatu metode untuk menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Jadi, data dalam penelitian ini berupa bagian – bagian kalimat yang mengandung penambahan dan penciptaan novel ke film berupa: (1) tokoh, (2) alur, dan (3) latar yang dapat di sebut juga dengan metode *content analysis*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang disebut juga novel. Novel adalah salah satu karya sastra kreatif dan imajiner yang mengemas tentang kehidupan manusia yang rumit dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman – pengalaman baru tentang kehidupan. Latar belakang yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat agama, sopan, santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

### **Tema Novel Bumi Manusia**

Dalam penelitian sudut tema, novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer memiliki tema kisah percintaan dua insan manusia yang memiliki perbedaan. Seorang pemuda bernama Minke keturunan pribumi yang jatuh cinta kepada seorang gadis cantik bernama Annelies keturunan Belanda, kisah cinta mereka di uji dengan perjuangan ditengah pergerakan Indonesia di abad-20.

### **Ekranisasi Alur dan Latar**

Latar dan waktu dalam film *Bumi Manusia* digambarkan cukup baik, antara malam menjelang pagi, antara sore menjelang pagi hari sangat sulit dibedakan. Hal seperti ini dapat di lihat dari potongan adegan saat Minke dijemput paksa dari rumah Nyai Ontosoroh, untuk pergi ke Bojonegoro. Penonton cukup merasakan hal itu di karenakan latar waktu di dalam film pada malam hari, sedangkan di dalam buku novel, latar waktu yang digunakan penulis menjelang pagi sebelum matahari terbit.

Dalam film *Bumi Manusia* memiliki latar di gambarkan cukup baik, walau ada beberapa yang tidak sesuai dengan novelnya. Seperti pada adegan saat dua tokoh utama Minke dan Annelies menikah secara agama dengan pesta pernikahan yang meriah suasana bahagia begitu terasa, herman Mallema di temukan meninggal dunia, di rumah pelesir suasana duka begitu dirasakan Annelies, pada saat pengadilan Belanda yang tidak adil suasana terasa tegang, puncaknya pada adegan Minke harus berpisah dengan Annelies dan ibunya karena akan hidup bersama walinya di Belanda suasana haru dan sedih begitu terasa. Latar waktu, tempat dan suasana dalam film *Bumi Manusia* sudah menggambarkan seperti di dalam novel. Monokromo Surabaya dan Bojonegoro adalah latar tempat dalam film ini yang sama dengan yang ada di dalam novel. Namun di dalam novelnya kita para pembaca hanya disuguhkan dengan nama kota berinisial saja.

### **Ekranisasi Tokoh**

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah film untuk menjalankan sebuah adegan dalam cerita yang akan disampaikan kepada penonton. Sebelum melakukan penggarapan film, Hanung Bramantyo telah memilih beberapa actor hebat untuk memerankan para tokoh film *Bumi Manusia*. Ada pro dan kontra terjadi terkait ke khawatiran yang membuat nyawa seorang Minke menjadi tak sesuai karakter di novel. Di karenakan tokoh Minke di perankan oleh Iqbaal Ramadhan. Actor muda yang saat ini sedang naik daun karena karakternya sebagai Dilan. Namun Iqbaal mampu keluar dari citranya sebagai Dilan dari Dilan 1990. Kelihaihan sosok Iqbaal Ramadhan yang menuturkan bahasa Belanda dengan baik, menjadi dia terlihat cerdas layaknya anak muda milenial, walau penguasaan bahasa jawnya terkadang tidak konsisten. Alasan Hanung Bramantyo memilih Iqbaal sebagai Minke karena menurutnya Iqbaal dianggap sebagai salah satu perwakilan generasi milenial saat ini. “ Saya tidak perlu kasih buku tebal ke Iqbaal, tinggal pakaikan baju adat, ya dialah Minke “ tutur Hanung Bramantyo. Nyai Ontosoroh yang di perankan oleh Sha Ine telah berhasil menjiwai peran yang di lakoni , Sha Ine memperlihatkan karakter yang epik yang membuat sosok Nyai Ontosoroh tetap hidup dalam film. Sosok Ayu Laksmi juga dengan apik memerankan ibu Minke, walaupun kehadiran Ayu hanya sekejap, namun peran ibu Minke yang diterima Ayu merupakan pilihan yang cocok dan tepat. Terakhir ada sosok Annelies yang diperankan Mawar menjadi karakter Annelies sebagai wanita lemah lembut dengan kecantikan bak noni Belanda. Annelies adalah seorang wanita dengan karakter yang pekerja keras, cantik, baik hati, dan lemah lembut dengan kecantikan seperti noni Belanda. Kekuatan cinta Minke dan Annelies yang begitu

ditonjolkan menjadi sosok Panji Darman atau Jan Dapperste tidak begitu keluar, namun ditangan Hanung Bramantyo, racikan alur dan kekuatan tokoh menjadi cara tersendiri dalam menyampaikan pesan dalam novel Bumi Manusia melalui sebuah film. Dalam penelitian ini mengambil 3 tokoh protagonis yang menonjol yaitu, Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh.

Tokoh Minke, karakter protagonis di gambarkan oleh Minke, yaitu tokoh yang mendukung jalannya sebuah cerita. Seseorang mengatakan bahwa tokoh Minke yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan tidak digambarkan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan jalan cerita antara Minke dan Annelies. Di dalam film Bumi Manusia hanya menunjukkan sisi percintaannya saja dari seorang Minke kepada Annelies perempuan yang dia cintai, meskipun pendidikan dan asal usulnya tetap ada. Sang sutradara Hanung Bramantyo film Bumi Manusia lebih menonjolkan segi percintaan dalam film. Hanung lebih memfokuskan hubungan antara Minke dan Annelies. Sutradara Hanung Bramantyo menciptakan tokoh Minke dan Annelies sebagai dua tokoh utama yang menggambarkan kisah cinta konflik sosial antar ras yang bersitegang pada zaman itu. Adegan terbaik dalam film ini adalah adegan Minke dan Annelies. Di dukung dengan 60 menit pertama film menyajikan adegan Minke dan Annelies dari mereka berkenalan hingga mereka saling jatuh cinta.

Tokoh Annelies yang diperankan oleh Mawar De Jongh menggambarkan dengan karakter lugu dan manja saja, sehingga kecerdasan tertutupi oleh karakter tersebut. Sehingga para penikmat film beranggapan bahwa Annelies hanya menjadi sebuah objek saja.

Tokoh Nyai Ontosoroh dalam film Bumi Manusia di gambarkan dengan baik dengan aktingnya Sha Ine berhasil menjiwai pada tokoh Nyai Ontosoroh yang diperankannya. Dalam buku novel Bumi Manusia Nyai Ontosoroh hanya menjadi sebuah imajinasi pembaca novel saja. Tapi, karena novel Bumi Manusia akan diubah dalam bentuk film, para pembaca tidak lagi khawatir dengan sosok Nyai Ontosoroh. Para penonton akan menikmati karakter Nyai Ontosoroh dengan audiovisual melalui film Bumi Manusia. Nyai ontosoroh merupakan tokoh pendukung yang berhasil memerankan perannya dengan sangat baik. Karakter yang di tampilkan dalam film sesuai dengan harapan para penonton.

Selain tiga tokoh protagonis yang mencuri perhatian, ada dua tokoh antagonis yang sama menonjolnya yaitu Robert Suurhof, Robert Mallema. *Pertama*, Robert Suurhof adalah teman sekelas Minke di HBS. Dia slalu merasa lebih tinggi dari Minke dengan kewarganegaraan Belandanya. Tidak hanya itu, dia bahkan membenci pribumi. Apalagi si pribumi itu lebih maju daripada dirinya. *Kedua*, Robert Mallema adalah anak pertama Nyai Ontosoroh dengan Tuan Herman Mallema. Robert adalah kakak kandung dari Annelies, tidak seperti Annelies, Robert Mallema sangat membenci ibunya karena ia seorang pribumi. Dan Robert Mallema memiliki watak yang egois, dan tidak bermoral. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua tokoh yang berperan di dalam film Bumi Manusia sudah sangat berhasil memerankan

perannya dengan sangat baik. Nyai Ontosoroh memiliki peran sebagai seorang perempuan beragam seperti mandiri, cerdas, tegas.

### **Warna Lokal**

Kearifan lokal budaya Indonesia terlihat jelas di suasana film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo. Dengan para pemain yang menggunakan pakaian adat Jawa, percakapan antar para pemain menggunakan logat Jawa, ramah tamah yang ditunjukkan sangat kental di dalam film *Bumi Manusia*. Serta suasana di abad 20 yang masih kental terasa. Masyarakat Jawa warna lokal yang mendominasi novel dan film. Inilah alasan utama peneliti memilih *Bumi Manusia*. Dengan adanya film ini perlu diperhatikannya pengaruh budaya asing yang sangat mempengaruhi rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri.

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kearifan lokal dapat menuntun seseorang dalam hal pencapaian kemajuan, keunggulan, etos kerja, serta mencapai keseimbangan dan keharmonisan baik alam maupun sosial. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitar, Astiati (Aji, 2019.). Selanjutnya, menurut Abrams (Hartono, 2015) yang mengatakan bahwa warna lokal adalah lukisan mengenai latar, adat – istiadat, cara berpakaian, dan cara berpikir yang khas dari suatu daerah tertentu. Latar sosial budaya biasanya terwujud dalam tokoh – tokoh yang ditampilkan, system kemasyarakatan, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda- benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra menurut Pradopo (Hartono, 2015).

### **Pendapat Penonton Film Bumi Manusia**

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa Hanung Bramantyo telah berhasil merubah novel ke dalam film. Peneliti sebagai penonton dan pembaca buku *Bumi Manusia*, film ini memiliki tiga struktur yang meliputi *Inciting Incident* (Titik Plot atau peristiwa yang mengaitkan pembaca ke dalam cerita). *Bumi Manusia* telah memenuhi struktur tersebut dengan sangat baik. Dalam alih wahana novel ke film *Bumi Manusia* mengalami proses pemotongan dan pengembangan. Hal ini sangat wajar dilakukan karena film dibatasi dengan durasi. Terdapat beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan/ dihilangkan dalam film. Perubahan ini dilakukan agar menarik untuk ditonton dan memiliki kesan tersendiri kepada penonton serta memiliki ciri khas tersendiri sebagai sebuah film garapan Hanung Bramantyo.

Memiliki berbagai macam konflik yang dimunculkan sehingga alur tersebut bertujuan agar penonton dapat masuk ke dalam alur cerita dalam film tersebut. Dalam hal ini sang sutradara Hanung Bramantyo lebih menonjolkan sisi romansa di dalam filmnya. Disini Hanung lebih memfokuskan kepada hubungan antara Minke dan Annelies. Lewat dua tokoh tersebut Hanung menggambarkan kisah cinta penuh konflik sosial antar ras yang bersitegang pada zaman itu. Adegan Minke dan Annelies merupakan adegan bagian paling epik di dalam film *Bumi Manusia*.

### **Aspek Ekstrinsik**

Aspek ekstrinsik pada novel ini terdapat *pertama*, aspek moral. Dalam novel Bumi Manusia aspek moral yang disinggung pengarang adalah aspek moral masyarakat individu. Karakter yang ada moral yang kurang baik walaupun hal tersebut tidak diketahui oleh orang banyak. Aspek yang disoroti adalah saat Minke menganggap bahwa orang keturunan pribumi Jawa itu kolot, sedangkan orang yang mempunyai darah Belanda kemajuan kehidupannya sudah modern. *Kedua*, aspek pendidikan. Kisah yang digambarkan dalam novel adalah menceritakan seorang pemuda bernama Minke bersekolah di H.B.S Surabaya. Minke merupakan mahasiswa yang berasal dari Jawa dan sebagian teman-teman sekolahnya merupakan orang Belanda. Tapi itu tidak membuat Minke menjadi kecil hati. Dia masih ingin belajar menekuni hobbinya menulis. Diakhir studinya, Minke mendapatkan nilai kedua tertinggi dikelasnya. *Ketiga*, aspek budaya. Dalam novel Bumi Manusia, ketika Minke akan menikah dengan Annelies, dia dikonsultasikan sebelum menikah. Hal ini biasanya dilakukan oleh penduduk masyarakat asli daerah Jawa. Kebiasaan yang digambarkan dalam novel ini terlihat dari pakaian, tata krama, dan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa khususnya bagi wanita memakai baju kebaya. Setiap pemain tokoh perempuan dalam film Bumi Manusia menggunakan pakaian kebaya Jawa. Hal ini sebagai simbol bahwa dengan mengenakan kebaya, para wanita dipandang sebagai pribumi yang taat terhadap adat istiadat Jawa. Selain itu pula, wanita menggunakan kebaya menggambarkan wanita yang dapat mengangkat harkat dan martabat agar lebih dihargai serta melambangkan jati diri. Masyarakat Jawa khususnya bagi laki-laki memakai blangkon. Blangkon merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain batik yang digunakan oleh kaum pria sebagai pelengkap berpakaian tradisional Jawa. Dalam blangkon itu memiliki nilai – nilai kehidupan seperti ketekunan, keindahan, ketelitian, dan kesabaran. Masyarakat Jawa pada film Bumi Manusia khususnya bagi laki-laki mengenakan tutup kepala berupa blangkon. Hal tersebut sudah terlihat sangat jelas bahwa masyarakat begitu peduli dan cinta terhadap produk lokal yaitu blangkon. Hormat pada yang lebih tua. Dalam film Bumi Manusia sangat diperlihatkan nilai budaya untuk mengisyaratkan dalam berperilaku tidak boleh berlebihan, harus mengenal batas – batas mana yang patut untuk dilakukan dan yang harus di jauhi. Salah satunya saat adegan Minke berjalan menuju ayahnya sambil berjongkok kemudian sujud kepada ayah Minke. Dengan sikap Minke seperti itu memperlihatkan bahwa ia tidak menunjukkan bahwa ia merasa tinggi dihadapan orang lain apalagi di depan orang tua yang dianggap rendah meski memiliki jabatan, kekayaan, dan keturunan dari orang hebat.

Mengutamakan Tatakrama/ Sopan santun. Masyarakat Jawa sangat mementingkan dalam menanamkan nilai-nilai moral termasuk etika serta pada masyarakat Jawa memiliki tingkatan-tingkatan status sosial. Hal ini di buktikan dengan adegan saat Annelies sedang berjalan ke kandang kuda dengan Minke sambil

menerangkan ajaran ibunya Nyai Ontosoroh tentang kasih sayang terhadap apapun ciptaan Tuhan di alam semesta ini. Kemudian mereka bertemu dengan penduduk asli Jawa yang di kenal dengan sebutan Wong Cilik bersalaman dan mencium tangan Annelies.

Bertani sebagai mata pencaharian. Masyarakat harus memiliki mata pencaharian dalam kehidupannya. Dengan mata pencaharian manusia dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup. Bukan hanya di bidang perusahaan saja, mata pencaharian masyarakat Jawa rata – rata bekerja sebagai seorang petani. Demikian dalam film Bumi Manusia, masyarakatnya cenderung memiliki kebiasaan bercocok tanam dan memiliki pekerjaan seorang petani. Maka, dalam film tersebut baik secara visual masyarakat Jawa seperti masyarakat pada umumnya tinggal di pedesaan dengan bertani pekerjaannya.

*Keempat*, aspek sosial. Novel Bumi Manusia jika kita melihat dari sudut pandang sosial, gerakan Indonesia di awal abad ke-20. Orang Belanda peduli dengan kehidupan orang, tidak peduli seberapa kecil atau besar mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa film mengenai ekranisasi novel bumi manusia ke dalam bentuk film mencakup penciptaan, penambahan dan perubahan alur, latar dan tokoh. Terdapat beberapa *scene* yang berbeda di novel dan film. *Scene* yang dibedakan dikarenakan ketebalan novel utama yang mencapai 500 halaman lebih. Sedangkan dalam pembuatan film dibatasi dengan durasi 3 jam 1 menit. Dan tidak semua *scene* dalam novel bisa divisualisasikan dalam bentuk film. Proses pengurangan dapat dilihat dari pengurangan *scene* antara Minke dan Jean Maramis. Di dalam novel banyak hal yang tidak di tampilkan. Dalam film lebih memfokuskan kepada tokoh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh. Sehingga lebih banyak *scene* dari ketiga tokoh tersebut. Perubahan terjadi dengan perbedaan latar, hingga alur yang dibuat lebih visual agar penonton lebih menikmati film tersebut. Penambahan terjadi dengan lebih banyaknya *scene* Minke dan Annelies melalui tangan sutradara Hanung Bramantyo menjadi cerita yang lebih modern mengikuti zaman tapi tanpa mengubah jalan cerita aslinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, M. S., Ani, R., & Chafit, U. (2019). Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Vol.7, Nomor 2.
- Armiaati, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing. Master Bahasa. 6(3):301-310.

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, M. (2017). Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan karya sutradara KuntzAgus. *Jurnal Kata*. 1(1):94-100.
- Nurdiyanto, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmi. (2014). Studi Pendidikan Karakter dalam Media (Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer). *Journal Of Rural and Development*. 5(2);167-180. <https://jurnal.Uns.ac.id/rural-and-development/article/view/818>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *Proccedings Education and Languange International Conference*, 1(1): 141-147.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pendidikan Karakter berbasis Sastra Sejarah Dalam Puisi “ Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi” Karya Subagio Sastrowardoy. *Jurnal Artefak*. 4(2):153-160.
- Yudiono, K.S. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.